

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Siswa SMA terhadap Kesehatan Reproduksi setelah Edukasi Kesehatan Seksual di SMA Karang Turi Semarang

¹Denys Putra Alim*, ¹Gladys Adipranoto, ¹Rosalyn Devina Santoso, ¹Dhea Medisika Hertanti, ¹Debby Victoria Arief, ²Purwakaning Purnomo Agung

¹School of Medicine, Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

²RSUD Dr. M. Soewandhie, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author

CitraLand CBD Boulevard, Jl. Waterpark Boulevard, Kel. Made,
Kec. Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur 60219

E-mail: denys.putra@ciputra.ac.id

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi akibat keterbatasan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tepat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi kesehatan seksual di SMA Karang Turi Semarang. Pengabdian masyarakat ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *one post-test only*. Responden berjumlah 70 siswa, terdiri dari 35 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori sedang hingga baik dengan nilai rerata 65,71 dan median 70, meskipun masih ditemukan miskonsepsi terkait penularan HIV dan rendahnya pengetahuan mengenai vaksinasi HPV. Sikap responden terhadap kesehatan reproduksi secara umum menunjukkan kecenderungan positif, terutama pada pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan pendidikan seksual sejak remaja. Namun demikian, perilaku pencegahan kesehatan reproduksi belum sepenuhnya optimal, terutama pada penggunaan kondom dan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin. Kesimpulannya, edukasi kesehatan seksual memberikan gambaran bahwa siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik dan sikap yang positif, namun belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan edukasi kesehatan seksual yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata kunci: kesehatan reproduksi; pengetahuan; perilaku; remaja; sikap

Abstract

Adolescents are a vulnerable age group to reproductive health problems due to limited knowledge, attitudes, and appropriate behaviors. This community service activity aimed to describe students' knowledge, attitudes, and behaviors regarding reproductive health after receiving sexual health education at SMA Karang Turi Semarang. This activity used a descriptive design with a *one post-test only* approach. A total of 70 students participated, consisting of 35 male and 35 female students. Data were collected using a questionnaire covering aspects of knowledge, attitudes, and reproductive health behaviors. The results showed that the respondents' level of knowledge ranged from moderate to good, with a mean score of 65.71 and a median of 70. However, misconceptions regarding HIV transmission and low awareness of HPV vaccination were still identified. Overall, students' attitudes toward reproductive health were generally positive, particularly regarding the importance of maintaining reproductive organ hygiene and the need for sexual education from adolescence. Nevertheless, preventive reproductive health behaviors were not yet optimal, especially in terms of condom use and routine reproductive health check-ups. In conclusion, sexual health education provides an overview that

students have fairly good knowledge and positive attitudes; however, these are not yet fully reflected in optimal behaviors. Therefore, more comprehensive and sustainable sexual health education is needed to promote behavioral changes in adolescent reproductive health.

Keywords: *adolescents; attitude; behavior; knowledge; reproductive health.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga membutuhkan pemahaman yang memadai terkait kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berperan penting dalam pencegahan berbagai masalah, seperti perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual (IMS) (World Health Organization [WHO], 2018).

Kota Semarang, Jawa Tengah, sebagai wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk dan keberagaman sosial budaya yang tinggi, memiliki proporsi remaja usia sekolah menengah atas (SMA) yang cukup besar. Akses remaja terhadap informasi kesehatan melalui media digital relatif mudah, namun tidak seluruh informasi tersebut akurat dan sesuai dengan prinsip kesehatan reproduksi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi yang memengaruhi sikap dan perilaku remaja.

Hasil analisis situasi sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang dilakukan melalui wawancara dengan pihak guru-guru sekolah di kawasan Semarang, menunjukkan bahwa pengetahuan remaja SMA mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas. Topik kesehatan reproduksi juga masih dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga berdampak pada rendahnya sikap proaktif dan perilaku sehat remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan dengan sikap positif dan perilaku kesehatan reproduksi yang lebih bertanggung jawab pada remaja (Santrock, 2019). Edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan sesuai dengan karakteristik remaja terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang aman dan sehat (UNESCO, 2018). Namun, implementasi edukasi kesehatan reproduksi di sekolah masih belum optimal dan cenderung terbatas pada aspek kognitif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PkM ini dipandang penting dan relevan untuk dilaksanakan. Tujuan kegiatan ini untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi kesehatan seksual di SMA Karang Turi Semarang. Dengan demikian akan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku sehat remaja SMA di kawasan Semarang, Jawa Tengah, terkait kesehatan reproduksi. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi yang interaktif (Fujiana, 2023) dan berbasis kebutuhan remaja dengan melibatkan sekolah sebagai mitra.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan komunikasi dan koordinasi antara tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Ciputra dengan pihak sekolah menengah atas (SMA) di kawasan Semarang, Jawa Tengah, melalui unit khusus kerja sama Universitas Ciputra. Koordinasi ini bertujuan untuk menyepakati tujuan kegiatan, sasaran program, serta mekanisme pelaksanaan PkM di lingkungan sekolah.

Khalayak sasaran dalam kegiatan PkM ini adalah siswa sekolah menengah atas (SMA) baik laki-laki maupun perempuan yang berada pada rentang usia remaja dan terdaftar sebagai peserta didik aktif di sekolah mitra. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan siswa terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

Peran pihak sekolah dalam tahap persiapan meliputi pemberian izin pelaksanaan kegiatan, penentuan jadwal dan lokasi kegiatan, serta fasilitasi koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling. Pihak sekolah juga berperan dalam membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait kesehatan reproduksi melalui diskusi dan wawancara, serta memastikan kesiapan peserta dan lingkungan sekolah agar kegiatan dapat berjalan dengan aman dan kondusif.

Peran Universitas Ciputra pada tahap persiapan mencakup perencanaan dan perancangan program PkM, penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta penyusunan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Tim Universitas Ciputra juga bertanggung jawab dalam menyusun agenda kegiatan promosi kesehatan reproduksi berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang diinformasikan oleh pihak sekolah.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk promosi dan edukasi kesehatan reproduksi remaja kepada siswa sekolah menengah atas (SMA). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Penjaringan dan Persiapan Peserta

Penjaringan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, untuk mendata siswa yang akan mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi. Pihak sekolah berperan dalam menentukan kelas atau kelompok siswa sasaran serta memastikan kehadiran peserta pada hari pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelas besar dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, dan kesiapan psikologis siswa.

Kegiatan Edukasi dan Promosi Kesehatan Reproduksi

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi remaja yang mencakup aspek kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan. Materi disampaikan oleh tim PkM dari Universitas Ciputra dengan pendekatan multidisiplin, yaitu dari sudut pandang kedokteran dan psikologi. Edukasi meliputi perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, perawatan kesehatan organ reproduksi, perilaku berisiko, serta pentingnya pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman remaja.

Pendampingan oleh Guru Bimbingan dan Konseling

Selama proses edukasi berlangsung, guru bimbingan dan konseling turut mendampingi kegiatan untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi siswa. Pendampingan ini bertujuan untuk memfasilitasi diskusi, menjaga etika dan norma selama kegiatan, serta membantu mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian atau pendampingan khusus.

Sesi Diskusi, Tanya Jawab, dan Tindak Lanjut

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, atau permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pada tahap ini, tim PkM juga memberikan arahan mengenai layanan kesehatan yang dapat diakses oleh siswa. Bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut, disediakan tindak lanjut berupa rujukan ke layanan kesehatan atau konseling sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan sekolah.

Pengumpulan Data melalui Kuesioner

Pada akhir kegiatan, siswa diminta untuk mengisi kuesioner yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesehatan reproduksi. Kuesioner diisi secara mandiri oleh siswa dengan pendampingan guru dan tim PkM untuk memastikan pemahaman terhadap setiap pertanyaan. Data yang diperoleh dari kuesioner ini selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM.

Pemantauan Pelaksanaan Kegiatan

Pemantauan pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim PkM Universitas Ciputra bersama pihak sekolah untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana. Hasil pemantauan digunakan sebagai bahan refleksi dan dasar perencanaan kegiatan promosi kesehatan reproduksi lanjutan melalui kerja sama berkelanjutan antara Universitas Ciputra dan sekolah mitra.

Tahap Evaluasi dan Analisis Data

Rancangan evaluasi ini disusun untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun capaian hasil kegiatan. Tahap evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Analisis tingkat kebutuhan lokasi pengabdian

Tahap evaluasi ini dilakukan pada saat penyusunan proposal kegiatan PkM. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ciputra melakukan diskusi dan wawancara dengan pihak sekolah menengah atas (SMA), khususnya melalui guru bimbingan dan konseling, untuk memperoleh gambaran kondisi siswa terkait kesehatan reproduksi. Pada tahap ini, tim mengidentifikasi permasalahan yang sering dihadapi siswa, tingkat pemahaman awal, serta materi kesehatan reproduksi yang paling dibutuhkan oleh siswa. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi dan perencanaan kegiatan PkM agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah mitra.

Analisis pelaksanaan sebelum dan saat kegiatan berlangsung

Evaluasi pada tahap ini dilakukan untuk menilai kesiapan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan PkM. Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, dilakukan persiapan berupa koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta penyiapan instrumen

kuesioner yang akan digunakan pada akhir kegiatan. Selama kegiatan penyuluhan berlangsung, tim PkM melakukan pemantauan terhadap keterlibatan siswa, dinamika diskusi, serta efektivitas metode penyampaian materi. Hambatan atau kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan, baik teknis maupun nonteknis, segera ditindaklanjuti agar proses kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Analisis pada saat akhir kegiatan

Tahap evaluasi akhir dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan PkM selesai dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait kesehatan reproduksi melalui pengisian kuesioner (*post-test*). Evaluasi juga dilakukan bersama pihak sekolah dengan mempertimbangkan hasil kuesioner serta umpan balik dari siswa dan guru pendamping. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan PkM dan sebagai dasar perencanaan tindak lanjut berupa pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi serta kerja sama berkelanjutan antara Universitas Ciputra dan pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN



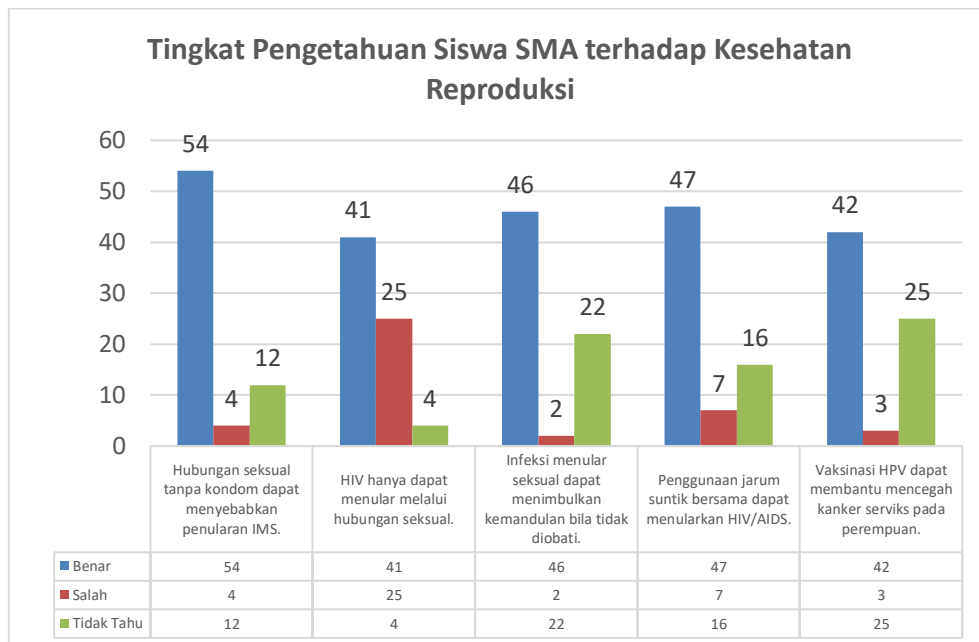
Gambar 1. Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja SMA
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Edukasi kesehatan seksual dilakukan di SMA Karang Turi Semarang pada 7 Oktober 2025 dengan melibatkan total 70 responden, yang terdiri atas 35 siswa laki-laki (50%) dan 35 siswa perempuan (50%). Berdasarkan distribusi usia responden, mayoritas berada pada usia 15 tahun, yaitu sebanyak 59 responden (84,29%). Responden berusia 14 tahun berjumlah 7 orang (10%), sedangkan responden berusia 16 tahun sebanyak 3 orang (4,29%). Selain itu, terdapat 1 responden berusia 19 tahun (1,43%). Tidak terdapat responden pada kelompok usia 13, 17, dan 18 tahun (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia remaja pertengahan, yang merupakan fase penting dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial, sehingga edukasi kesehatan seksual sangat relevan untuk diberikan pada kelompok usia tersebut. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan pengetahuan, 5 pernyataan sikap, dan 5 pernyataan perilaku tentang kesehatan reproduksi.

Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia remaja pertengahan (15 tahun), yang merupakan fase perkembangan kritis dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesehatan reproduksi. Pada fase ini, remaja mulai mengalami perubahan biologis dan psikososial yang signifikan, sehingga kebutuhan akan edukasi kesehatan seksual menjadi sangat relevan. Temuan ini sejalan dengan hasil dari Hutabarat dan Hariati (2024) yang menyatakan bahwa

remaja usia sekolah menengah merupakan kelompok rentan terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi akibat keterbatasan pemahaman dan pengaruh lingkungan sosial.

Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Kesehatan Reproduksi



Gambar 2. Tingkat pengetahuan siswa SMA Karang Turi tentang kesehatan reproduksi.
(Sumber: data primer)

Tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan seksual menunjukkan nilai rerata (mean) sebesar 65,71 poin dengan simpangan baku (SD) 23,13 poin, yang menandakan variasi tingkat pengetahuan yang cukup besar antarresponden. Nilai median sebesar 70 poin menunjukkan bahwa separuh responden memiliki skor pengetahuan di atas angka tersebut. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 0 poin, sedangkan skor maksimum mencapai 100 poin, mengindikasikan adanya responden dengan pengetahuan yang sangat rendah hingga sangat baik. Berdasarkan item pengetahuan, sebagian besar responden (77,14%) telah memahami bahwa hubungan seksual tanpa kondom dapat menyebabkan penularan infeksi menular seksual (IMS), meskipun masih terdapat sebagian responden yang tidak mengetahui atau memiliki pemahaman keliru. Namun demikian, pada pernyataan mengenai jalur penularan HIV, masih ditemukan miskonsepsi yang cukup tinggi, di mana 35,71% responden menjawab salah, menunjukkan keterbatasan pemahaman remaja terkait mekanisme penularan HIV secara menyeluruh. Sebagian besar responden juga telah mengetahui bahwa IMS dapat menyebabkan kemandulan apabila tidak diobati (65,71%), meskipun sepertiga responden masih belum memahami dampak jangka panjang tersebut. Pengetahuan mengenai penularan HIV melalui penggunaan jarum suntik bersama tergolong cukup baik (67,14%), namun masih terdapat responden yang belum menyadari risiko tersebut. Sementara itu, pengetahuan tentang manfaat vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif rendah, dengan lebih dari sepertiga responden menyatakan tidak mengetahui informasi tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa aspek penularan HIV dan

pencegahan primer melalui vaksinasi HPV masih memerlukan penguatan dalam edukasi kesehatan seksual pada remaja.

Secara keseluruhan, temuan yang paling banyak adalah jawaban benar terkait risiko hubungan seksual tanpa kondom terhadap penularan IMS. Sebaliknya, proporsi jawaban paling sedikit ditemukan pada pernyataan mengenai dampak IMS terhadap kemandulan. Adapun temuan yang paling krusial adalah masih tingginya miskonsepsi tentang jalur penularan HIV serta rendahnya pengetahuan terkait manfaat vaksinasi HPV, yang menunjukkan perlunya penguatan materi edukasi kesehatan seksual yang lebih komprehensif dan terfokus.

Tingkat pengetahuan responden dalam pengabdian masyarakat ini menunjukkan rerata yang cukup (rerata 65,71), namun dengan variasi yang besar antarresponden. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian remaja telah memiliki pemahaman yang baik, masih terdapat kelompok dengan pengetahuan yang sangat rendah. Pola ini sejalan dengan hasil Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang HIV/AIDS (Yosepha, 2023) yang menemukan bahwa pengetahuan remaja cenderung tidak merata, terutama terkait jalur penularan HIV dan dampak jangka panjang infeksi menular seksual (IMS). Hal lain yang serupa juga menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan terkait infeksi menular seksual (IMS), bahkan pada mahasiswa kedokteran. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang hingga baik, masih ditemukan responden dengan pengetahuan buruk. Temuan ini menegaskan bahwa kelompok dengan latar belakang pendidikan kesehatan pun belum sepenuhnya memiliki pemahaman optimal, sehingga tingkat pengetahuan pada masyarakat umum yang tidak berlatar belakang medis berpotensi lebih rendah dan memerlukan perhatian serta edukasi yang lebih intensif (Khairunnisa, 2021).

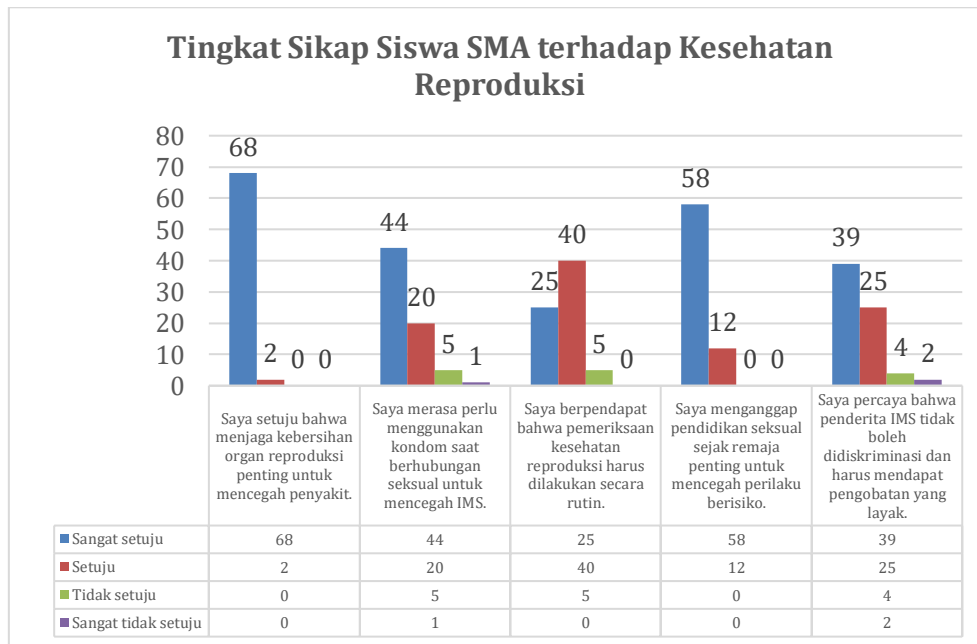
Temuan krusial dalam pengabdian masyarakat ini adalah masih tingginya miskonsepsi mengenai penularan HIV, di mana lebih dari sepertiga responden menjawab salah. Hasil ini konsisten dengan luara dari Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dan Upaya Pencegahan (Solihati, 2020), yang melaporkan bahwa remaja sering kali mengaitkan HIV hanya dengan hubungan seksual dan kurang memahami jalur penularan lain seperti penggunaan jarum suntik bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan selama ini belum cukup menekankan aspek penularan non-seksual secara komprehensif. Selain itu, rendahnya pengetahuan terkait manfaat vaksinasi HPV dalam mencegah kanker serviks juga sejalan dengan temuan data sebelumnya yang menyatakan bahwa isu vaksinasi HPV masih kurang dikenal di kalangan remaja karena minimnya sosialisasi dan keterbatasan akses informasi yang valid (Hutabarat & Hariati, 2024).

Pengabdian lain juga menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan IMS yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif, dan hubungan tersebut terbukti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan berperan penting dalam pembentukan sikap, di mana individu dengan pengetahuan IMS yang baik memiliki peluang sekitar 22 kali lebih besar untuk memiliki sikap positif dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki pengetahuan tentang IMS (Saenong, 2020).

Tingkat Sikap Responden terhadap Kesehatan Reproduksi

Sikap responden terhadap kesehatan reproduksi secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Pada pernyataan *menjaga kebersihan organ reproduksi penting untuk mencegah penyakit*, hampir seluruh responden menunjukkan sikap yang sangat baik, dengan 68 responden (97,14%) menyatakan sangat setuju dan

2 responden (2,86%) menyatakan setuju. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju, sehingga pernyataan ini menjadi temuan dengan tingkat persetujuan paling tinggi. Sikap responden terhadap kesehatan reproduksi secara umum menunjukkan kecenderungan yang positif. Mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan infeksi menular seksual (IMS), meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap negatif, sehingga aspek ini menjadi perhatian penting.



Gambar 3. Sikap siswa SMA Karang Turi tentang kesehatan reproduksi. (Sumber: data primer)

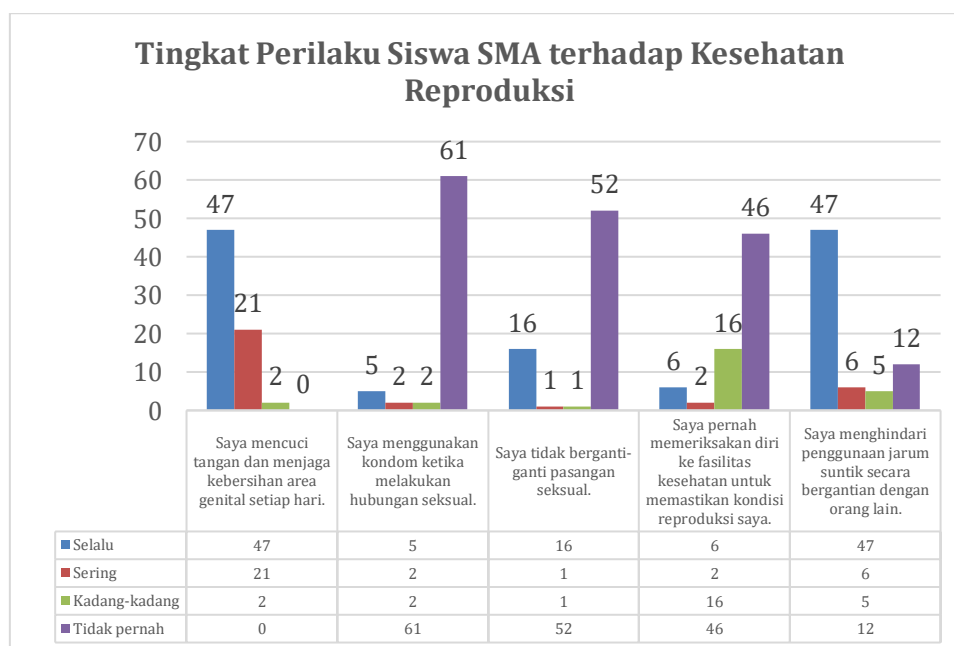
Sikap positif juga terlihat pada pernyataan pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin, walaupun belum sepenuhnya merata karena masih terdapat responden yang tidak menyetujui pernyataan tersebut. Dukungan paling kuat ditunjukkan pada pentingnya pendidikan seksual sejak remaja untuk mencegah perilaku berisiko, di mana seluruh responden menyatakan sikap setuju atau sangat setuju. Selain itu, sebagian besar responden menunjukkan sikap empatik terhadap penderita IMS dengan menolak diskriminasi dan mendukung pemberian pengobatan yang layak. Namun demikian, masih adanya responden yang menunjukkan sikap diskriminatif menegaskan perlunya penguatan edukasi kesehatan reproduksi yang menekankan nilai empati dan non-stigmatisasi.

Secara keseluruhan, sikap responden terhadap kesehatan reproduksi didominasi oleh sikap sangat setuju dan setuju pada hampir seluruh pernyataan. Temuan dengan sikap paling positif adalah pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan pendidikan seksual sejak remaja. Sebaliknya, sikap paling lemah dan paling krusial ditemukan pada aspek penggunaan kondom dan sikap terhadap penderita IMS, yang menunjukkan perlunya penguatan edukasi untuk membentuk sikap yang lebih preventif dan tidak diskriminatif.

Sikap responden secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat positif, terutama terkait pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan pendidikan

seksual sejak remaja. Hasil ini mendukung temuan Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja (Hutabarat & Hariati, 2024), yang menunjukkan bahwa paparan edukasi kesehatan reproduksi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap positif remaja. Namun demikian, masih ditemukannya sikap negatif terhadap penggunaan kondom dan stigma terhadap penderita IMS menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dan nilai sosial yang dianut responden. Temuan ini sejalan dengan hasil dari Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja (Entjaureau, 2020), yang menyebutkan bahwa norma budaya, rasa tabu, dan stigma sosial sering kali memengaruhi sikap remaja meskipun mereka telah memiliki pengetahuan yang cukup. Sebaliknya, hasil lainnya juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tagulandang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap kesehatan reproduksi belum tentu diikuti oleh perilaku yang sesuai. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kontrol diri, pengaruh lingkungan sosial, norma budaya, serta akses terhadap informasi dan media. Dengan demikian, perubahan sikap saja belum cukup untuk mencegah perilaku seksual pranikah tanpa didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif dan penguatan nilai serta keterampilan pengambilan keputusan pada remaja (Labego, 2020).

Tingkat Perilaku Responden terhadap Kesehatan Reproduksi



Gambar 3. Perilaku siswa SMA Karang Turi tentang kesehatan reproduksi.
(Sumber: data primer)

Perilaku responden terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan perbedaan yang jelas antara perilaku preventif sehari-hari dan perilaku pencegahan risiko spesifik. Perilaku terbaik ditunjukkan pada kebersihan diri, di mana hampir seluruh responden secara konsisten menjaga kebersihan area genital. Sebaliknya, penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan infeksi menular seksual menunjukkan tingkat kepatuhan paling rendah, dengan mayoritas responden menyatakan tidak pernah menggunakan kondom. Selain itu, sebagian kecil responden juga menunjukkan potensi perilaku

berisiko terkait pergantian pasangan seksual, meskipun mayoritas menyatakan tidak memiliki perilaku tersebut.

Perilaku pemeriksaan kesehatan reproduksi juga tergolong rendah, dengan sebagian besar responden belum pernah memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Sementara itu, perilaku menghindari penggunaan jarum suntik secara bergantian tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat responden yang menunjukkan potensi risiko. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara perilaku preventif umum dan perilaku pencegahan risiko yang lebih spesifik dalam kesehatan reproduksi remaja.

Secara keseluruhan, perilaku paling baik ditunjukkan pada aspek kebersihan diri dan penghindaran penggunaan jarum suntik bersama. Sebaliknya, perilaku paling rendah dan paling krusial ditemukan pada penggunaan kondom serta pemeriksaan kesehatan reproduksi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap yang relatif baik dengan implementasi perilaku pencegahan risiko kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang lebih menekankan pada perubahan perilaku nyata.

Perilaku responden menunjukkan kesenjangan yang jelas antara perilaku preventif dasar dan perilaku pencegahan risiko spesifik. Tingginya kepatuhan terhadap kebersihan diri sejalan dengan luaran dari Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja (Wahani, 2021), yang menyatakan bahwa perilaku kebersihan relatif mudah diterapkan karena bersifat rutin dan tidak bertentangan dengan norma sosial.

Sebaliknya, rendahnya penggunaan kondom dan minimnya pemeriksaan kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa perilaku pencegahan risiko yang bersifat sensitif dan membutuhkan akses layanan kesehatan masih menjadi tantangan. Pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap remaja tergolong baik, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku nyata, terutama pada perilaku yang dipengaruhi oleh rasa malu, stigma, dan keterbatasan akses layanan kesehatan (Yosepha, 2023).

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan seksual memberikan gambaran bahwa siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik dan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi, namun belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku yang optimal. Intervensi edukasi dinilai tepat sasaran karena mayoritas responden berada pada usia remaja pertengahan. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan edukasi kesehatan seksual yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja.

Secara umum, tingkat pengetahuan responden berada pada kategori sedang hingga baik, dengan pemahaman yang cukup terhadap risiko penularan IMS dan HIV/AIDS. Meskipun demikian, masih ditemukan miskonsepsi mengenai jalur penularan HIV serta rendahnya pengetahuan tentang manfaat vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan penyakit reproduksi jangka panjang. Sikap responden menunjukkan kecenderungan sangat positif terhadap kebersihan organ reproduksi, pendidikan seksual, dan pemeriksaan kesehatan reproduksi. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap kurang mendukung terhadap penggunaan kondom dan sikap non-diskriminatif terhadap penderita IMS.

Pada aspek perilaku, terlihat kesenjangan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik nyata. Perilaku kebersihan diri dan penghindaran penggunaan jarum suntik bersama tergolong baik, sedangkan penggunaan kondom dan pemeriksaan kesehatan reproduksi rutin masih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap saja belum cukup mendorong perubahan perilaku, sehingga diperlukan program edukasi yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perubahan perilaku serta akses layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yulia Rahmawati, S.Si., selaku Kepala SMA Karang Turi Semarang, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan sehingga penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, khususnya para responden dan civitas akademika SMA Karang Turi Semarang, yang telah berperan penting dalam kelancaran pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Entjaurau, R., Kolibu, F. K., & Korompis, G. E. C. (2020). Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Kristen Getsemani Manado. *Jurnal Kesmas*, 9(4), 131–138.
- Fujiana, F., Islamiat, A., & Adiningsih, B. S. U. (2023). Efektivitas media booklet dengan audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(5), 1226–1239. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i5.10284>
- Hutabarat, V., & Hariati, H. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi (pergaulan bebas dan HIV) terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri 1 Deli Tua. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 2088–2094.
- Khairunnisa, A., & Laksmi, L. I. (2021). Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2019 tahun 2020. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.32734/scripta.v3i1.5410>
- Labego, Y., Maramis, F. R. R., & Tucunan, A. A. T. (2020). Hubungan antara peran teman sebaya dan sikap peserta didik tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah di SMA Negeri 1 Tagulandang. *Jurnal Kesmas*, 9(6), 75–80.
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada mahasiswa pendidikan dokter. *MyJM: Muhammadiyah Journal of Medicine*, 1(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MyJM>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Solihati, S., & Faridah, I. (2020). Pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dan upaya pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.129>
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.

Wahani, S. M. P., Umboh, J. M. L., & Tendeau, L. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), 21–30.

World Health Organization. (2018). *Adolescent sexual and reproductive health*. WHO.

Yosepha, D. P., Ompusunggu, H. E. S., & Martadinata, M. M. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja di Kecamatan Galang tentang HIV/AIDS. *Nommensen Journal of Medicine (NJM)*, 9(1), 35–40.